



Lampiran 01

A. Data Eksploitasi Hutan pada Novel *Nyanyian Kemarau*

No. Data	: 01
Kutipan	: “Terbakarnya beberapa kawasan hutan tidak hanya membuat jerebu menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, tetapi membuat beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand juga terkena imbasnya. Jerebu benar-benar menjadi awal bencana yang kemudian memanjang dan masuk ke dalam banyak sektor. Secara tiba-tiba, seperti sebuah kutukan, negeri ini berada dalam kesusahan, dalam paceklik. Tiba-tiba saja, nilai rupiah yang biasanya stabil terhadap mata uang asing, termasuk dollar Amerika Serikat (AS) menjadi anjlok. Nilai rupiah menjadi tak ada artinya disbanding mata uang asing, juga harga-harga yang kemudian tak terjangkau. Inilah awal yang buruk itu
Halaman	: 15
Judul Novel	: <i>Nyanyian Kemarau</i>
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 02
Kutipan	: “Tetapi pencurian kayu dan pembakaran lahan tetap dilakukan yang menimbulkan asap seperti ini. Pasti ada yang salah dalam kebijakan eksploitasi hutan. Lingkungan sudah bukan menjadi pertimbangan yang masuk akal lagi”
Halaman	: 136
Judul Novel	: <i>Nyanyian Kemarau</i>

No. Data	: 03
Kutipan	: “Sebagai hutan penyerap air dataran rendah, Teso Nilo juga menjadi hulu beberapa sungai besar dan kecil seperti Sungai Teso, Sungai Nilo, dan beberapa sungai lainnya yang memang mengandalkan hutan kawasan ini untuk menjadi penyeimbang musim. Tetapi, eksploitasi perusahaan besar yang membutuhkan kayu, tentu tidak memedulikan itu. Pencurian kayu oleh perusahaan besar maupun kecil, tetap saja terjadi. Masyarakat sekitar yang sebenarnya bisa menjadi penjaga lingkungan mereka sendiri, akhirnya juga ikut-ikutan mencari kayu karena mendapat bekingan dari para pengusaha <i>plywood</i> atau pengolah kayu di Pekanbaru. Kata orang, banyak pemilik perusahaan itu adalah orang keturunan Tionghoa, namun Rusdi yakin, pemiliknya bukan hanya orang Cina, tetapi juga orang kita”
Halaman	: 144
Judul Novel	: <i>Nyanyian Kemarau</i>
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 04
Kutipan	: “Di sekeliling Tesso Nilo sudah menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI) yang tentu aspek paling pentingnya adalah untuk memenuhi kebutuhan industri pemiliknya; yakni bahan baku bubur kertas dan yang lainnya. Struktur HTI yang didominasi pohon akasia, jelas berbeda dengan hutan alam. Kawasan HTI bukan tempat yang nyaman bagi binatang hutan”.
Halaman	: 145
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 05
Kutipan	: “Konversi lahan bukan hanya menjadi HTI, ribuan hektar kelapa sawit juga telah mempersempit gerak binatang hutan yang menginginkan hutan asli. Inilah yang kadang sering membuat sekawanan gajah merusak sawit-sawit muda dan bahkan pernah terjadi korban jiwa manusia. Harimau juga sering sampai ke perumahan penduduk, karena terpaksa. Padahal, pada dasarnya binatang ini lebih memilih berkelana di dalam rimba dan menjauhi pemukiman. Namun, karena rimbanya sudah berubah menjadi sawit dan HTI tak ada makanan, maka mereka sampai ke perkampungan penduduk dan kadang membantai manusia. Karena menurutnya, manusia juga mirip dengan babi yang menjadi salah satu santapannya”
Halaman	: 145
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Harv B. Koriun

No. Data	: 06
Kutipan	: “Di desa ini, hampir semua laki-laki yang tinggal, bekerja di perkayuan. Rata-rata mereka memiliki mobil truk pengangkut kayu untuk dibawa ke Pekanbaru. Oleh pemerintah, mereka dianggap melakukan <i>illegal logging</i> , namun dibanding pengusaha besar juga mencuri kayu secara besar-besaran, mereka sebenarnya tidak ada apa-apanya karena mereka melakukan penebangan tidak sana rata, yakni tebang pilih. Hanya kayu yang dibutuhkan dengan harga yang tinggi yang ditebang. Itu awalnya, namun lama-lama, ketika kayu kualitas bagus dengan harga tinggi habis, kayu dengan mutu rendah, usia muda, dan harga biasa juga habis juga.”
Halaman	: 146
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 07
Kutipan	: “Dulu kami bisa terbang pilih. Namun, sekarang tidak bisa lagi. Semua kayu bisa ditebang dan diolah, semuanya laku,” katanya lagi.
Halaman	: 147
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 08
Kutipan	: “Sekarang yang masuk ke hutan di sini bukan hanya penduduk Situnggal dan desa lain. Banyak pengusaha dari Pekanbaru yang langsung mengirimkan anak buahnya dan jumlahnya puluhan orang untuk mengambil kayu. Lama-lama kayu habis. Sekarang untuk mendapatkan kayu itu, harus masuk hutan sehari-hari. Dulu, kami masih bisa balik hari..”
Halaman	: 147
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 09
Kutipan	: “Besar mana kapasitasnya dengan pencurian kayu yang dilakukan oleh perusahaan dengan alat-alat berat dan missal? Masyarakat mengambil kayu untuk mempertahankan hidup dan sedikit punya gengsi. Sementara beberapa perusahaan itu mengambil kayu untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah dan menumpuk kekayaan....”
Halaman	: 150
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 10
Kutipan	: “kini semua itu harus dilupakan. Masuknya PT Kuantan Makmur membuat semua yang selama ini dinikmati masyarakat harus dipangkas dan mereka harus kembali pada kehidupan awalnya “Kita tak bisa melawan kekuatan pemerintah...” (Koriun, 2009:154)”
Halaman	: 154
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

B. Data Eksploitasi Hutan pada Novel *Tangisan Batang Pudu*

No. Data	: 11
Kutipan	: “Ini adalah napas kita. Juga dapur kita. Setelah hutan dibakar, hanya inilah sumber asap dapur warga Sakai. Sungai ini, bagi kita, bagaikan purnama atau durian runtuh dari Allah ta’ala....”
Halaman	: 1
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 12
Kutipan	: “Sebelum keserakahan menyergap ke pedalaman ini, kesegaran menyelimuti organ-organ tubuh. Terasa badan bak mendapat suntikan vitamin yang menyehatkan. Warga Batin Selapan yang tinggal di Desa Petani dan Desa Ijat tak susah-susah nak mencari kayu api buat menanak dan memasak.”
Halaman	: 8
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 13
Kutipan	: “Alam berkembang pun diperbodoh. Hutan-hutan dibantai. Dekat sungai, didirikan perusahaan-perusahaan. Bagi warga wilayah Batin Selapan di bawah pimpinan Batin Sainudin, semua itu bukanlah hukum alam, tetapi hukuman Tuhan....”
Halaman	: 9
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu

No. Data	: 14
Kutipan	: “Pelantar itu berdiri apa adanya. Tubuhnya dari kayu seadanya. Maklumlah! Sejak hutan meranggas oleh keserakahan, kayu-kayu bermutu agak sulit ditemukan. Akhirnya, jadilah pelantar sulam tampal.”
Halaman	: 10
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 15
Kutipan	: “Biasalah ! Kebakaran hutan setiap tahun seakan-akan menjadi agenda rutin di negeri ini. Ada saja lahan terbakar. Ada saja hutan kerontong. Yang selalu menjadi kambing hitam adalah masyarakat.”
Halaman	: 44
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 16
Kutipan	: “Asap-asap itu adalah lingkaran setan. Persoalan-persoalan yang hingga kini masih saja terjadi. Entah ke mana kesadaran mereka sehingga tega memusnahkan lingkungan hutan. Setiap satu terjadi dan mengakibatkan rugi, tetapi tak juga menumbuhkan kesadaran pada sebagian manusia. Ekosistem hutan terusik. Kesehatan kita pun terganggu. Sudahlah hutan ditebang, dibakar pula. Apa sebenarnya isi otak mereka” Asmira mengeluarkan keresahannya sambil terus melebarkan pandangan.
Halaman	: 45
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 17
Kutipan	: “Kalau ditanya siapa yang salah, negaralah yang salah. Kenapa dulunya diberikan hak penguasaan hutan sehingga hutan kami habis ditebang dan dijual kayunya oleh perusahaan. Kemudian, mereka ganti dengan sawit atau karet. Kalaupun Negara mempertimbangkan keberadaan Suku Sakai yang mendiami belantara hutan ini dulu, tak akan seperti ini nasib kami.”
Halaman	: 64
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 18
Kutipan	: “Hutan yang dulu tempat kami cari makan sudah habis berganti kebun sawit. Sebagian lagi dikuasai untuk eksplorasi minyak bumi. Kami pun ingin punya sawit. Kami punya lahan ulayat selus 1.700 hektar, tapi belum ada yang mau menjadi mitra.”
Halaman	: 65
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 19
Kutipan	: “Rerimbun keraguan itu setinggi rerimbun perkebunan yang telah dibangun oleh pengusaha melalui perusahaan-perusahaan ular yang kini telah mengepung kampung. Di desa itu, seperti tak ada lagi pemandangan lain, kecuali perkebunan monopoli para konglomerat. Kebun-kebun rakyat, tergencet ditindih hingga penyek. Sejalanlah dengan kehidupan mereka. Tak ubahnya seperti kaleng kosong yang ditimpa beton.”
Halaman	: 69
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 20
Kutipan	: “Hutan-hutan adalah sahabat yang mengerti akan kehidupan dan keberadaan kami. Bahkan, alam lebih mengerti kami daripada pemerintah. Buktinya, ketika orang-orang berduit itu mengurus izin perkebunan untuk membabat hutan, pemerintahlah yang meluluskan dan memuluskannya...”
Halaman	: 76
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 21
Kutipan	: “Orang-orang yang duduk di perusahaan itu terpingkal-pingkal menertawai orang kampung yang pulang dari hujan lebat. Di kanan dan kiri badan jalan, berbaris manis perpohonan sawit. Semakin jauh, semakin jauh. Perusahaan ular raksasa bukan semakin mengecil, tapi kian meninggi dan membesar. Lama-kelamaan, tampak perusahaan itu bagai menggenggam kampung-kampung di sekitarnya hingga tak bernapas lagi.”
Halaman	: 78

No. Data	: 22
Kutipan	: “Beberapa pipa yang tertanam dan diselubungi oleh semak-samun itu uterus saja mengeluarkan air keruh. Tiada tempat lain, air buangan itu sudah pasti mengalir ke Batang Pudu. Malam itu juga, sekitar tujuh puluh warga Sakai mendatangi lokasi bersama Batin Sainudin dan Tuah. Dua malam berturut-turut mereka mengunjungi lokasi pipa tersembunyi. Pada malam ketiga, warga menemukan endapan sisa lumpur bor berwarna hitam pekat di bagian hulu suak. Masyarakat Sakai semakin yakin bahwa selama ini mereka telah dibodohi
Halaman	: 151
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

Lampiran 02

A. Data Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan dalam Novel *Nyanyian Kemarau*

No. Data	: 23
Kutipan	: “Tetapi pencurian kayu dan pembakaran lahan tetap dilakukan yang menimbulkan asap seperti ini. Pasti ada yang salah dalam kebijakan eksploitasi hutan. Lingkungan sudah bukan menjadi pertimbangan yang masuk akal lagi”
Halaman	: 136
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
—	— — — — —

No. Data	: 24
Kutipan	: “Besok aku akan liput tentang hutan, dan jika dikejar polisi atau tentara yang membeking pengusaha pencuri kayu atau aku sampai mati oleh mereka, aku Cuma pesan satu; buatlah aku <i>inmemoriam</i> yang jujur. Jangan buat kebaikan-kebaikanku saja, tetapi juga kejelekan-kejelekanku juga...”
Halaman	: 138
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 25
Kutipan	: “Mulanya, Rusdi menulis tentang cerita kehidupan masyarakat Situgal dan desa lainnya tentang kehidupan sehari-hari; bagaimana mempertahankan kelangsungan hidup, bagaimana mereka membudidayakan madu sialang, kisah tentang kehidupan para pencari ikan dan tulisan-tulisan khas lainnya yang lebih mengandung <i>human-interest</i> . Namun lama-lama, semakin sering dan lama Rusdi di sana, dia semakin tahu bahwa masalah sosial yang muncul bukan hanya sekadar kebutuhan ekonomi. Persaingan yang mengarah ke konflik antara masyarakat desa dengan para pendatang pencari kayu itu, juga sebuah masalah yang tidak kecil
Halaman	: 148
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 26
Kutipan	: “Besoknya, Rusdi kembali ke Pekanbaru dan menulis laporan panjang tentang keputusan masyarakat dan beberapa desa lainnya di Logas Tanah Darat, akibat penguasaan hutan mereka oleh sebuah perusahaan dari Pekanbaru. Tulisan itu menggambarkan bagaimana mereka harus berpikir realistis. Mereka tak bisa lagi mengandalkan mengolah kayu seperti yang selama ini dilakukan. Mereka harus kembali pada kekuatan ekonomi dasar yang selama ini menjadi sekunder; menakik getah, menggarap sawah dan ladang, mencari ikan di sungai, Kehidupan tradisional yang turun-temurun dilakukan dan kini harus kembali dilakukan.”
Halaman	: 155
Judul Novel	: Nyanyian Kemarau
Pengarang	: Hary B. Koriun

No. Data	: 27
Kutipan	: “Batin tak paham. Mengapa orang-orang menyerang bahwa kami ini terbelakang. Orang-orang memvonis kami kurang terdidik. Alam terbentang sudah begitu susah payah menempa kami dengan didikan alami. Alam terkembang telah banyak mengajarkan pola-pola kemajuan yang sebenarnya. Alam mengajarkan kami melalui sungai agar jangan pernah merusak. Alam mendidik kami melalui hutan agar selalu menjaga lingkungan. Alam juga menyuruh kami melalui angin agar tak berlebihan dalam tindakan. Tapi, coba kau pikir, lan. Orang-orang itu datang menyayat jiwa alam dengan berbagai alasan politis. Demi pembangunanlah, katanya. Untuk negaralah. Buat masa depan bangsalah. Semuanya moncong mereka bagai tahi kucing”
Halaman	: 12
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 28
Kutipan	: “Kalau ditanya siapa yang salah, negaralah yang salah. Kenapa dulunya diberikan hak penguasaan hutan sehingga hutan kami habis ditebang dan dijual kayunya oleh perusahaan. Kemudian, mereka ganti dengan sawit atau karet. Kalaupun Negara mempertimbangkan keberadaan Suku Sakai yang mendiami belantara hutan ini dulu, tak akan seperti ini nasib kami.”
Halaman	: 64
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 29
Kutipan	: “Tombang dan kawan-kawannya bersikap biasa saja. Kebungkaman pihak perusahaan terhadap konfirmasi yang dilakukannya bisa menjadi tameng pula bagi wartawan itu. Kebungkaman itu justru bisa menjadi suatu berita yang menarik untuk publikasi. Tak banyak yang dapat mereka kisahkan tentang sikap perusahaan terhadap nasib warga Sakai di beberapa desa di sana. Aksi bisu yang mereka lakukan memberikan isyarat bahwa tidak ada sedikit pun program kegiatan yang ingin mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Padahal jauh-jauh hari lagi, itulah yang menjadi slogan utama pihak perusahaan....”
Halaman	: 76
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 30
Kutipan	: “Tapi, ketika kami berteriak dengan serak dan setengah mati, hanya tersangkut di tenggorokan kami saja. Kami bukan berputus asa. Kami tahu, Allah sangat benci orang yang berputus asa. Namun, sebenarnya pemerintah itu memiliki keberpihakan kepada siapa?”
Halaman	: 77
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 31
Kutipan	: “Ini cek kosong. Silahkan isi nominal yang kamu mau asal jangan ganggu kami dengan pemikiran sok pintar kamu itu. Ayo ambil!”
Halaman	: 87
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 32
Kutipan	: “Maafkan saya terlebih dahulu. <i>Pertama</i> , untuk masa mendatang, semoga tuan-tuan lebih cermat memanajemen waktu. Kalau mengelola waktu saja tak bisa, bagaimana mampu mengelola kehidupan bermasyarakat. <i>Kedua</i> , pihak perusahaan telah mendirikan tembok tebal tak kelihatan yang membatasi antara areal perusahaan dan lokasi tanah kehidupan kampung. Saya bisa membacanya. <i>Ketiga</i> , program peduli hanya sebatas ucapan. Sebagaimana manusia ber-Tuhan, kita harus yakin bahwa Tuhan paling benci kepada manusia yang hanya bisa berbicara mengobral janji daripada berbuat. Bukankah mulut kita Cuma satu, sedangkan tangan ada dua? <i>Keempat</i> , sudahlah perusahaan tak peduli, pemerintah pun seperti lepas tangan. Dengan keadaan begini, apa bisa mengangkat taraf hidup kami?” suara Tuah lantang.
Halaman	: 95
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 33
Kutipan	: “Selama ini, saya minta maaf dengan pak Camat, pemerintah berat sebelah. Keberpihakannya bukan lebih berat kepada rakyat, tetapi kepada konglomerat. Lebih parah lagi, konglomerat berpihak pula kepada pejabat, bukan kepada rakyat. Rakyat hanya dijadikan kambing hitam untuk berbagai kasus yang terjadi. Mari kita sama-sama berpikir dan berbuat. Mau dibawa ke mana kehidupan kita ini. Mau dijadikan apa kami warga Sakai ini. Mau dimusnahkan? Atau dibuat sengsara berkepanjangan? Kami punya pewaris masa depan bangsa, pak” ucapan-ucapan Tuah penuh dengan pembelaan.
Halaman	: 98
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 34
Kutipan	: “Kami ingin mengatakan langsung kepada Bapak tentang sesuatu yang penting. Sebagai pemimpin rakyat, bapak juga ‘kan harus tahu tentang derita yang dialami rakyat. Di desa Petani, pak, masyarakatnya sungguh menyedihkan. Kondisi kampung itu pun memilukan. Sepertinya, tak pernah tersentuh pembangunan yang memadai, baik dari pemerintah maupun dari perusahaan. Padahal, ada beberapa perusahaan yang beroperasi di desa itu,” Dahlan menjelaskan”
Halaman	: 118
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 35
Kutipan	: “Sebagai utusan Sakai, saya tahu sekali kondisi kampung saya. Kesulitan hidup, tekanan ekonomi, ketidakpedulian pemerintah, ketidakpedulian pihak perusahaan, dan persoalan kenyamanan lingkungan saban hari menjantik benak-benak warga. Karena itu, kami mohon agar nasib kami diperhatikan. Kami pun tak mau terjadi hal-hal negatif di sana” Jelas Tuah berapi-api.
Halaman	: 123
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 36
Kutipan	: “Pantas saja ikan-ikan di Batang Pudu sulit ditemukan. Bagaimana mungkin mereka akan tinggal di lingkungan berlimbah. Sialan! Perusahaan Bajingan. Bangsat! Orang-orang perusahaan itu memang tak punya hotak. Sudah semakin tidak peduli dengan alam dan kehidupan kampung kita” emosi Kandar meledak
Halaman	: 151
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 37
Kutipan	: “Matahari kian panas, tapi tak sepanas dada warga pada hari itu. Dari berbagai penjuru kampung, sekitar empat ratus warga Sakai keluar membawa senjata apa adanya. Inilah aksi mengerikan yang pernah terjadi di kampung sana. Bukan karena kurang ajar, tetapi karena perusahaan telah memaksa mereka untuk melakukannya dengan terbuka. Suasananya seperti akan terjadi perang kolosal di permukiman suku pedalaman itu.
Halaman	: 156
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 38
Kutipan	: “Ingat Kandar! Seandainya kau melakukannya, kau akan berhadapan dengan aku. Apa kalian anggap unjuk rasa itu akan memberikan hasil terbaik. Bukalah mata kalian. Apa hasilnya dari unjuk rasa yang selama ini dilakukan? Lebih banyak kerugian daripada manfaat. Apabila unjuk rasa telah ditunggangi balatentara setan, hasilnya akan mengorbankan api dalam sekam. Berbagai kejahatan telah lahir dari unjuk rasa seperti itu. Kau mau memermalukan kampung kita yang mulia ini?” Tegas Batin
Halaman	: 176
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 39
Kutipan	: “Bukan Abah mendahului Tuhan. Tetapi, aku merasakan bahwa kehidupan ku tidak lama lagi. Tuah, kau jangan pernah bosan membela tanah kelahiran mu itu. Kau harus merawat warisan anak cucu kita ini”
Halaman	: 209
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 40
Kutipan	: “Untuk masa depan, bagaimanapun susahny kehidupan yang kita jalani, jangan pernah putuskan anak-anak kita dari pendidikan. Tuhan tak akan pernah memicingkan matanya kepada hambanya yang beribadah dan berupaya memperoleh pencerahan dengan ilmu. Di masa mendatang, semoga saja pemuda-pemuda terpelajar akan memenuhi kampung kita ini. Jangan lagi mau dikatakan sebagai orang terbelakang. Tetapi, jangan pernah maraj kalau kita disebut sebagai suku terasing. Hanya dengan pendidikan anak kita lah, semua penjajahan begitu akan sirna sendirinya. Pesan ku, jagalah sungai kita, darah kita
Halaman	: 216
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

No. Data	: 41
Kutipan	: “Tuah tak memberikan komentar apa pun. Hanya sedih masih menutupi mukanya. Matanya agak merah. Jantungnya berdegup. Hatinya terpukul. Paru-parunya sesak. Napasnya kembang kempis jika mengingat cobaan seberat ini. Tuah yang selama ini kelebihan energi bagai tungkai keladi yang direbus. Sekujur tubuhnya lemas-lunglai tersungkur di depan kuburan
Halaman	: 226
Judul Novel	: Tangisan Batang Pudu
Pengarang	: Musa Ismail

Lampiran 03

A. Biodata Penulis Novel *Nyanyian Kemarau*

Hary B. Koriun adalah alumni Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (Unand) Padang, Sumatera Barat. Lahir di Pati (Jawa Tengah), besar di sebuah lokasi perkebunan di Rimbo Bujang (Jambi) hingga menamatkan SMA di sana dan kemudian kuliah sambil belajar menulis di Padang. Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media seperti *Sinar Pagi*, *Mutiara*, *Padang Ekspres*, *Singgalang*, *Haluan*, *Sriwijaya Post*, *Lampung Post*, *Riau Post*, *Pekanbaru Pos*, *Riau Mandiri*, *Suara Riau*, dan beberapa media lainnya. Beberapa cerpennya juga masuk dalam beberapa buku antologi seperti *kaba dalam kaba* (Yayasan Taraju Padang, 1994), *Anugerah Sayang 2000* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2000), *Magi dari Timur* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2000), *Yang dibalut lumut* (CWI Jakarta, 2003), *Mencintaimu* (Logung Pustaka Yogyakarta, 2004), *Seikat Dongeng tentang Wanita* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2004), dan *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2004), *Tafsir luka* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2005), *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2005), *Pipa Air Mata* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2006). Salah satu cerpennya, “Maria”, mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai nominator cerpen terbaik Indonesia 1998. Novelnya, *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press Pekanbaru, Desember 2004) meraih penghargaan *Ganti Award* 2004 dalam lomba menulis novel Riau 2004. Novel lain yang sudah terbit adalah *Nyanyian Batang Hari* (Akar Budaya Yogyakarta, Agustus 2005/ pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Republik* tahun 2000), *Jejak Hujan* (Grasindo Jakarta 2005/nominator 10 Novel terbaik dalam lomba menulis novel Radio Nedherland, 2005) dan *Mandi angin* (Gurindam Press Pekanbaru 2007/Nominator Lomba Menulis Novel *Ganti Award* 2006). Bersama Yosrizal, menulis buku tentang sejarah sepak bola, yakni *Kerbau Merah dari Indarung: Semen Padang di Lintas Sepak Bola Indonesia* (PT Semen Padang, 2002). Saat ini bekerja sebagai wartawan di Harian *Riau Pos* Pekanbaru, dan editor di Penerbit Yayasan Sagang Pekanbaru. Menjadi editor untuk puluhan judul buku sastra di Penerbit Yayasan Sagang Pe-

kanbaru baru. Sedang mengelola “Sekolah Menulis Paragraf” bersama beberapa teman di Pekanbaru. *Email: habeka33@yahoo.com.*

B. Sinopsis Novel *Nyanyian Kemarau*

Pada karyanya yang berjudul *Nyanyian Kemarau*, ia dikisahkan tentang perjalanan hidup Rusdi yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Perjalanan hidup yang membuat Rusdi berhadapan dengan banyak masalah besar. Masalah pertama diawali ketika kala itu Rusdi melakukan pertentangan terhadap proyek besar yaitu pembangunan waduk PLTA kota Panjang yang akan menenggelamkan banyak desa di kabupaten Kampar, Riau termasuk kampungnya sendiri dan bahkan dapat menghancurkan sosio-kultur masyarakat setempat. Pertentangan yang dilakukan Rusdi dengan mengajak masyarakat untuk melawan ketidakadilan ternyata tidak berbuah mulus, ia difitnah menyebarkan ajaran komunis kepada penduduk kampungnya. Padahal ia dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat di Muara Mahat, Riau. Fitnah keji ini ditujukan kepadanya dengan tujuan untuk melemahkan perjuangannya.

Selanjutnya Rusdi hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai wartawan sebuah media masa di Jakarta. Di sana, ia jatuh cinta kepada seorang gadis pengusaha keturunan Tionghoa yang bernama Pramithasari. Di tengah kerusuhan yang membarak Jakarta pada mei 1998, ia harus berjuang menentang arus besar bernama reformasi 1998 yang menghancurkan tirani orde baru, namun membawa sentiment kebencian terhadap etnis cina dan ia juga harus bertarung dengan hatinya ketika hubungannya dengan Paramithasari semakin tidak pasti.

Pada bagian ketiga, usai kembalinya Rusdi ke Pekanbaru, ia bekerja di sebuah koran lokal. Liputannya tentang *illegal logging* membuat ia menjadi target pembunuhan cukong kayu. Dia bertemu dengan seorang dokter yang mengabdikan di desa bernama Aida ketika ia harus menyelamatkan diri saat terjadi bentrokan antara masyarakat dan perusahaan yang menguasai hutan di daerah Situnggal. Rusdi terus berjuang dengan idealismenya melawan perusahaan perusak lingkungan yang dibeking oleh oknum aparat, meski dia harus menebusnya dengan cacat permanen akibat ditabrak oleh orang tak dikenal pada saat ia mengendarai mobil bersama Aida. Itulah sinopsis yang terdapat dalam novel *Nyanyian Kemarau*.

C. Biodata Penulis Novel *Tangisan Batang Pudu*

Musa Ismail lahir di Pulau Buru Karimun, Kepulauan Riau, 14 Maret 1971. Menamatkan SD di kampung halaman, SMPN 3 Tanjung Balai Karimun, SPGN Tanjungpinang (1990), dan Universitas Riau, FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (1994) aktif menulis sejak duduk di bangku kuliah. Tulisannya berupa cerpen, esai, sastra/budaya, dan artikel/opini tersebar di *Harian Riau Pos*, *Majalah Sastra Berdaulat*, *Majalah Sastra Budaya Tepak*, *Harian Riau Mandiri*, *Harian Pagi Riau Tribune*, dan *Bulleting Annida* (Jakarta). Kumpulan cerpen pertamanya berjudul “*Sebuah Kesaksian*” diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau pada oktober 2002. Pernah berkhidmat sebagai wartawan *Harian Riau Pos*. Kini dia mengabdikan sebagai guru SMA Negeri 3 Bengkalis. Sebelumnya, pernah bertugas sebagai guru SMPN 1 dan SMPN 2 Merbau. Cerpen dan esainya terangkum dalam beberapa cerpen ontologi *Anugerah Sayang 2000* dan antologi *Cerpen Pilihan Harian Riau Pos 2002 (Terbang Malam)*, (*Magi dari Timur*, 2003), (*Satu Abad Cerpen Riau*, 2004), (*Tafsi Luka*, 2005), (*Jalan Pulang*, 2006) dan (*Keranda Jenazah Ayah*, 2007). Pada tahun 2003, memperoleh juara harapan lomba menulis cerpen umum dengan judul “*Kemerdekaan*” yang diadakan oleh *Majalah Budaya dan Sastra Tepak*.

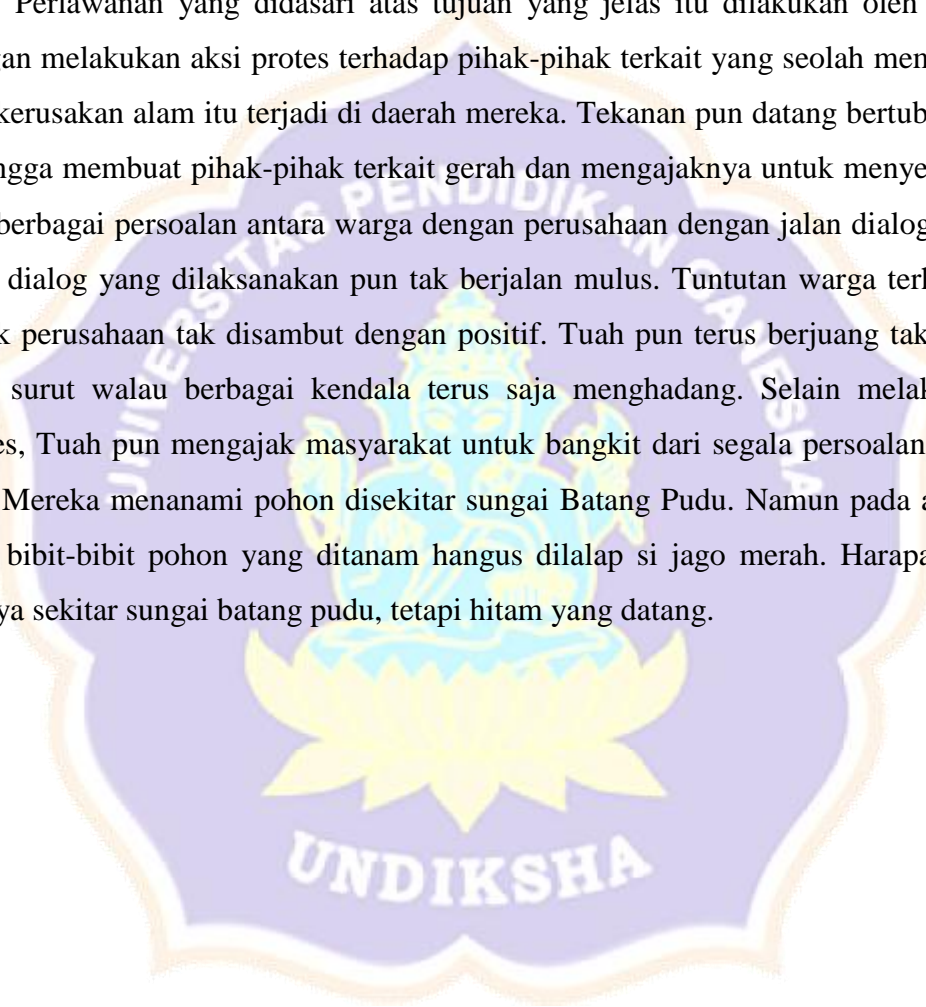
D. Sinopsis Novel *Tamgisan Batang Pudu*

Ismail mengawali kisahnya dengan perjalanan seorang yang bernama Dahlan bersama rekan-rekannya yang tergabung dalam LSM Silvikultur dan bergerak untuk menjaga maupun melestarikan alam. Perjalanan mereka lakukan untuk mensurvey di desa Petani yang dihuni suku Sakai tersebut. Dalam perjalanannya, mereka menyaksikan sendiri desa tersebut kondisinya sungguh memprihatinkan. Padahal disekeliling desa mereka berdiri dengan kokoh perusahaan besar. Ternyata perusahaan yang ada tidak terlalu memberikan dampak positif pada warga sekitar. Mereka malah memanfaatkan alam secara berlebihan. Mereka menebang hutan secara liar. Kayunya dijual dan diganti dengan pohon sawit atau karet.


Itu semua dilakukan oleh mereka hanya untuk kepentingan pribadi. Namun dibalik itu, ada seorang anak desa yang tergerak hatinya untuk kembali ke kampung halamannya setelah ia belajar di kota dan kembali dengan predikat gelar S3.

Anak muda inilah yang akan melakukan perlawanan demi menjaga alam di desa mereka. Anak itu bernama Tuah. Tuah merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki ketidakbenaran yang melingkar dikepala warag kampungnya. Ia tidak ingin warga dikampungnya terus saja dibodohi oleh kelicikan orang-orang terdidik. Dia juga tidak mau perusahaan yang mengelilingi kampungnya terus saja menggerogoti kehidupan warga dan alamnya, sehingga warga hidup dalam kerugian yang panjang dan terasing serta jauh dari akses kemajuan.

Perlawanan yang didasari atas tujuan yang jelas itu dilakukan oleh Tuah dengan melakukan aksi protes terhadap pihak-pihak terkait yang seolah membiarkan kerusakan alam itu terjadi di daerah mereka. Tekanan pun datang bertubi-tubi sehingga membuat pihak-pihak terkait gerah dan mengajaknya untuk menyelesaikan berbagai persoalan antara warga dengan perusahaan dengan jalan dialog. Namun dialog yang dilaksanakan pun tak berjalan mulus. Tuntutan warga terhadap pihak perusahaan tak disambut dengan positif. Tuah pun terus berjuang tak pantang surut walau berbagai kendala terus saja menghadang. Selain melakukan protes, Tuah pun mengajak masyarakat untuk bangkit dari segala persoalan yang ada. Mereka menanam pohon disekitar sungai Batang Pudu. Namun pada akhirnya, bibit-bibit pohon yang ditanam hangus dilalap si jago merah. Harapan hijau sekitar sungai batang pudu, tetapi hitam yang datang.



Lampiran 04



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan A.Yuri No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
 Telepon (0362) 21541 Fax: (0362) 27561
 Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 837/UN48.7.1/DT/2019 21 Maret 2019

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 2 Singaraja
 di Singaraja

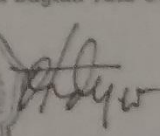
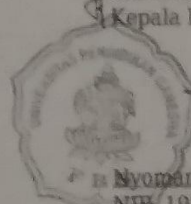
Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan proposal penelitian skripsi, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: IMADUDDIN SYAMIL
NIM	: 1512011040
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2018/2019

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

l.a.n. Dekan,
 Kepala Bagian Tata Usaha,

Nyoman Doddy Widhiastana, S.T., M.M.
 NRP/197305292001121001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MUHAMMADIYAH DAERAH BULELENG
SMA MUHAMMADIYAH 2 SINGARAJA**

Jalan Cemer No.8 Telp. (0362)29196 HP. 085857378487 Singaraja-Bali 81116

Email :

NDS 3022010008

NPSN 50100191

NSS 304220100043

SURAT KETERANGAN

Nomor : 16/SMAM2/P.7/X/2019

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rahayu Syafitri, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Singaraja, 25 Nopember 1981
NBM : 1304 619
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 2 Singaraja

Menerangkan bahwa

Nama : Imaduddin Syamul
Tempat/Tgl lahir : Singaraja, 08 Nopember 1996
NIM : 1512011040
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Memang benar mahasiswa atas nama di atas telah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja untuk keperluan penyusunan Skripsi.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 15 Oktober 2019

Kepala SMA Muhammadiyah 2 Singaraja



RIWAYAT HIDUP

Imaduddin Syamil lahir di Singaraja pada tanggal 8 November 1996 dari pasangan



suami istri Bapak (alm) Abdurrahman dan Ibu Retno Purwanti. Sejak kecil tinggal di kabupaten Buleleng tepatnya di Kelurahan Kaliuntu. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di MIT Mardhatillah Singaraja tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Islam Al-Mukmin dan lulus tahun 2011 dan pada tahun 2014 penulis lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Islam Al-Mukmin.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015 dan berubah nama menjadi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2019. Untuk menyelesaikan syarat wisuda, peneliti melakukan penelitian untuk pembuatan skripsi dengan judul “Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel *Nyayian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*: Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra”. Pendidikan selama 4 tahun telah penulis tempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PERNYATAAN


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) yang berjudul “Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel *Nyayian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*: Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atau etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Singaraja, 15 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan




Imaduddin Syamil
NIM 1512011040